

Sibling Rivalry: Timbulnya Kecemburuan Sosial yang Disebabkan Oleh Perbedaan Gender atau Rentang Usia Kelahiran (Kasus Pada Usia 3-6 tahun)

Nurhusni Kamil¹, Indri Dewi Saputri², Faiqatuz Zahrah³, Aina Yulifa'atun Mufida⁴

^{1,2}UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta; ¹noorhusni483@gmail.com, ²indrisaputri258@gmail.com, ³faiqatuzzahrah45@gmail.com, ⁴ainamufida18@gmail.com

*Penulis Korespondensi

Artikel Dikirim: 15 September 2023

Artikel Diterima: 19 Juni 2024

Artikel Dipublikasikan: 30 Juni 2024

Abstrak: Persaingan yang terjadi antara hubungan bersaudara tidak dapat dielakkan. Persaingan kecil yang tercipta di antara hubungan kakak-beradik adalah hal yang wajar sepanjang rentang kehidupan. Ini menunjukkan bahwa kedekatan antara keduanya terjalin cukup dekat sehingga menimbulkan banyak problematika di dalamnya. Namun hal itu tidak selamanya baik jika terus menerus dibiarkan. Meski pada akhirnya konflik seperti ini nantinya akan menghilang seiring berjalan waktu ketika masing-masing anak menginjak usia dewasa. *Sibling rivalry* sudah dimulai sejak usia kanak-kanak. Setiap anak yang terlahir tidak sebagai anak tunggal akan mengenal tentang persaingan antar saudara kandung. Hal ini menyebabkan beberapa perubahan perilaku menuju ke arah yang lebih negative. Salah satu sikap negatif yang dihasilkan anak adalah kecemburuan sosial antara saudaranya yang mengakibatkan perubahan perilaku yang tiba-tiba dan tidak biasa. Ada dua faktor yang menjadi penyebab umumnya diketahui di kalangan masyarakat yaitu perbedaan gender dan rentang usia kelahiran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengidentifikasi faktor yang menjadi penyebab *sibling rivalry* pada hubungan bersaudara berdasarkan faktor perbedaan gender dan rentang usia kelahiran. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 8 orang anak dengan klasifikasi yaitu 4 pasang anak dengan jenis kelamin yang sama dan 4 pasang anak dengan jenis kelamin yang berbeda. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara mendalam dan tidak terstruktur yang diajukan kepada masing-masing orang tua. Untuk teknik analisis data menggunakan teknik analisis Miles dan Huberman meliputi reduction data, data display, dan conclusion drawing/verification. Hasil penelitian menunjukkan bahwa problematika persaingan yang terjadi antara saudara kandung yang menyebabkan kecemburuan sosial disebabkan oleh rentang usia kelahiran yang dekat antara anak satu dengan anak lainnya. Hal inilah yang menjadi penyebab cemburu sosial sering terjadi antara hubungan bersaudara. Sehingga sering kali pertengkaran mudah muncul karena hal yang sepele.

Kata Kunci: *Sibling Rivalry*, Perbedaan Gender, Rentang Usia Kelahiran, Cemburu Sosial

Abstract: Competition between sibling relationships is inevitable. A little competition created between siblings is normal throughout the life span. This shows that the closeness between the two is close enough to give rise to many problems. However, this is not always good if it continues. Although in the end conflicts like this will disappear over time when each child reaches adulthood. Sibling rivalry starts from childhood. Every child who is not born as an only child will know about competition between siblings. This causes several changes in behavior towards a more negative direction. One of the negative attitudes produced by children is social jealousy between siblings which results in sudden and unusual changes in behavior. There are two factors that are generally known among the public, namely gender differences and birth

age ranges. This research aims to find out and identify the factors that cause sibling rivalry in sibling relationships based on gender differences and birth age range. The type of research used in this research is qualitative research with a case study approach. The sample used in this study was 8 children with classifications, namely 4 pairs of children of the same gender and 4 pairs of children of different genders. The data collection technique used was in-depth and unstructured interviews submitted to each parent. For data analysis techniques using Miles and Huberman analysis techniques including data reduction, data display, and conclusion drawing/verification. The results of the research show that the problematic competition that occurs between siblings which causes social jealousy is caused by the close birth age range between one child and another. This is the cause of social jealousy that often occurs between sibling relationships. So arguments often easily arise over trivial things.

Keywords: Sibling Rivalry, Gender Differences, Age Range of Birth, Social Jealousy

1. Pendahuluan

Keluarga sebagai bentuk unit terkecil pada sebuah konteks masyarakat yang hidup dalam sebuah rumah dalam sebuah hubungan tertentu seperti hubungan darah yang terjalin karena hubungan perkawinan, kelahiran, adopsi dan sebagainya. Dalam sebuah keluarga akan dikatakan lengkap dan sempurna jika di dalamnya dianugerahi dengan kehadiran si buah hati. Anak menjadi pelengkap pasangan suami dan istri dalam menjalankan bahtera rumah tangga. Tidak sedikit pasangan suami dan istri yang akan menjadi calon orang tua berupaya untuk mewujudkan hal tersebut. Anak tidak hanya sebagai pelengkap sebuah keluarga lebih dari itu anak adalah penerus generasi dalam sebuah keluarga (Marhamah & Fidesrinur, 2019). Sehingga kelahirannya sangat dinantikan oleh setiap pasangan suami dan istri yang baru saja menikah. Setiap anak akan melewati setiap fase perkembangan pada usianya yang dikenal dengan istilah *Golden Age*. Pada masa ini setiap proses pertumbuhan dan perkembangan seorang anak terjadi dengan pesat. Tidak hanya berpengaruh terhadap proses tumbuh kembangnya tetapi juga pada proses pembentukan karakter (Kamil & Asriyani, 2023). Sehingga diharapkan karakter yang dibentuk adalah energi dan emosi yang berbentuk positif. Maka dari itu, setiap anak membutuhkan kasih sayang dari setiap orang dewasa di dekatnya terutama dari kedua orang tua.

Bagi anak, saudara kandung entah kakak atau adik adalah orang terdekat dalam hidupnya selain orang tua. Namun akan menjadi kemungkinan jika saudara kandung menjadi salah satu faktor penyebab adanya kecemburuan sosial dalam hubungan bersaudara. Tidak dapat dipungkiri bahwa anak akan merasa mempunyai saingan ketika hadirnya anggota lain atau anggota baru dalam sebuah keluarga. Baik anak yang lahir langsung dari rahim si ibu ataupun anak yang diadopsi. Salah satu penyebab yang sering muncul di lapangan adalah jarak usia yang dianggap berdekatan antara kelahiran antara anak pertama dan anak kedua. Hal ini didukung oleh pernyataan yang diberikan oleh Ayu bahwa lazimnya jarak usia yang menjadi pemicu berjarak sekitar 1 hingga 3 tahun yang muncul ketika anak berusia 3-5 tahun dan usia

8-1 tahun (Ayu, Sri, & Rulita, 2013). Pada usia tersebut dianggap sebagai usia yang sangat krusial bagi orang tua untuk menambah anak dalam sebuah keluarga.

Persaingan yang terjadi antara dua bersaudara kandung umumnya tidak hanya terjadi pada perbedaan usia yang relative dekat tetapi juga jenis kelamin. Anak dengan jenis kelamin yang sama rentan lebih sering terjadi *sibling rivalry*, namun kemungkinan lain juga dapat terjadi pada anak dengan perbedaan jenis kelamin (Indriyanti, Nurwati, & Santoso, 2022). *Sibling rivalry* menurut kamus Psikologi sebagaimana yang dijelaskan oleh Chaplin dikutip oleh (Herdian & Wulandari, 2014) menyatakan bahwa suatu keadaan dimana terjadi kompetisi atau semacam perlombaan antara saudara kandung yang memiliki jenis kelamin yang sama. Kompetisi yang dimaksudkan yaitu pengakuan dan perlakuan terhadap sesuatu yang dapat diperoleh dari orang dewasa di dekatnya. Persaingan seperti ini biasanya ditunjukkan dengan beberapa gejala seperti tingkah laku agresif atau resentment (kesal, marah dan benci) terhadap orang tua dan saudara kandung (Imelda Fitri, 2022).

Tantangan orang tua saat ini terutama dengan jarak kelahiran anak pertama dan kedua yang relatif cukup dekat adalah berupaya agar dapat mengelola konflik dan perilaku agresif yang dihasilkan antar saudara kandung. Sebagian penelitian membuktikan bahwa peran orang tua tersebut dapat memberikan pengaruh kualitas interaksi antar saudara kandung anak-anak (Bouchard, Plamondon, & Lachance-Grzela, 2018). Ayah dan ibu dalam sebuah keluarga berupaya untuk menciptakan keadaan yang mengutamakan kenyamanan kedua anak. Sehingga tidak munculnya emosi negatif pada diri anak seperti salah satunya kecemburuan sosial. Gejala cemburu sosial sudah tidak asing lagi ditengah masyarakat terutama pada kehidupan seorang anak. Munculnya perasaan cemburu terhadap orang baru seperti kelahiran anak kedua yang disebut adik membuat anak pertama bertingkah tidak biasa. Perilaku atau sikap yang akan ditimbulkan seperti anak lebih sering merengek dari biasanya serta menangis dan memukul orang disekitarnya. Semua bentuk perilaku tersebut dilakukan anak guna untuk mendapatkan kembali perhatian dari kedua orang tuanya.

Berdasarkan dari penjabaran di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk melihat penyebab dari kecemburuan sosial yang dihasilkan oleh seorang anak apakah berasal dari perbedaan gender atau faktor perbedaan rentang usia yang cukup dekat antara kelahiran seorang anak. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian studi kasus adalah penelitian yang mengeksplorasi sejumlah fenomena atau suatu kasus pada kurun waktu dan kegiatan tertentu dan mengumpulkan informasi tersebut secara rinci dan mendetail dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data dalam jangka waktu tertentu (Wahyuningsih, 2013). Adapun sampel dalam penelitian ini anak yaitu 8 orang anak usia 3-6 tahun dengan klasifikasi 4 pasang anak dengan jenis kelamin yang sama dan 4 pasang anak dengan jenis kelamin yang berbeda.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan wawancara mendalam dan tidak terstruktur yang diajukan kepada orang tua si anak. Menurut Creswell (Ubaid ridlo, 2023) dalam mengumpulkan data pada penelitian kasus dapat dilakukan dengan beberapa cara salah satunya menggunakan wawancara. Wawancara dapat dilakukan dengan wawancara terbuka menggunakan catatan sebagai alat untuk mengumpulkan informasi atau dapat juga menggunakan alat rekaman. Teknik analisis data yang digunakan yaitu menggunakan teknik analisis Miles dan Huberman (dalam (Mustika Ratu, Senny Weyara Dienda Saputri, 2020) mengemukakan bahwa analisis data kualitatif menggunakan teknik ini dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara berkesinambungan hingga semua proses tuntas sehingga data yang diperoleh sudah terpenuhi dengan jelas dan baik. Aktifitas dalam analisis data tersebut meliputi analisis data reduksi, data display, dan conclusion drawing/ verification.

2. Teoritikal Framework Analisis Gender dan Anak

2.1 Hakikat Gender

Keberadaan perempuan jika ditinjau dari segi pengaruh lingkungan sosial budaya umumnya akan dipandang lebih rendah daripada laki-laki di kehidupan bermasyarakat. Bahkan secara luas, gender didefinisikan sebagai suatu konsep untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan yang dapat dilihat dari segi pengaruh sosial budaya. Perbedaan inilah yang menjadikan perempuan sulit untuk mencapai kesempatan dan kesejahteraan yang sama dengan laki-laki di mata sosial. Pemahaman mengenai perempuan yang dikenal selalu memiliki sifat lemah lembut, cantik, emosional atau keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan dan perkasa. Namun kenyatannya hal tersebut sesuatu yang dapat dipertukarkan. Tidak sedikit juga laki-laki memiliki sifat emosional, lemah lembut dan lainnya. Dan juga ada perempuan yang kuat, rasional dan perkasa (Sulistyowati, 2020). Sehingga jika ditinjau lebih dalam konsep gender tidak seharusnya hanya pada konteks mengenai perbedaan jenis kelamin tetapi konsep gender yang perlu diketahui adalah suatu sifat pada seorang laki-laki ataupun perempuan yang dibangun secara sosial maupun kultural yang tidak berlebihan tetapi lebih menekankan pada aspek maskunilitas atau feminitas seseorang dalam budaya tertentu (Suhra, 2013).

Konsep pemahaman gender pada anak usia dini mempunyai makna yang tidak terbatas. Santrock (1995) dalam (Asti Nur Hadianti, 2019) menjelaskan yang dimaksud dengan identitas gender adalah rasa yang dimiliki oleh seorang sebagai laki-laki atau perempuan yang didapatkan dari sebagian besar anak-anak pada saat berusia 3 tahun. Selanjutnya Papalia juga menjelaskan bahwa peran gender adalah perilaku, perhatian, sikap, keterampilan dan pertimbangan ciri kepribadian sosial yang tepat dari seorang laki-laki dan perempuan.

Perbedaan gender antara kaum laki-laki dan perempuan sering menimbulkan ketidakadilan terlebih pada kaum perempuan. Ketidakadilan pada gender dapat diidentifikasi dalam berbagai bentuk ketidakadilan. Mansour dalam (Rosalita, 2020) menjelaskan bahwa ketidakadilan yang terjadi antara laki-laki dan perempuan seperti marjinalisasi, subordinasi, stereotype, beban ganda dan kekerasan.

2.2 Teori Perkembangan Emosi pada Anak Usia Dini

Emosi telah dirasakan seseorang sejak dilahirkan. Pada setiap rentang kehidupan emosi terus tumbuh dan berkembang. Hurlock menjelaskan bahwa gejala emosi pertama yang dirasakan oleh seseorang yaitu keterangsangan yang mengglobal terhadap stimulus yang kuat. Pada awalnya emosi ini memang belum dapat dikatakan sebagai reaksi emosi yang tampak seperti pada umumnya, namun sudah memberikan kesan sederhana berupa kesenangan atau ketidak senangan terhadap sesuatu. Reaksi dari bentuk emosional yang tidak menyenangkan biasanya akan diekspresikan melalui berbagai cara seperti menangis, marah, bersuara keras, dll. Sementara untuk reaksi yang menyenangkan akan diekspresikan seperti tertawa, tersenyum, berceloteh dan sebagainya (Lubis, 2019). Pada dasarnya emosi terbagi kepada dua jenis yaitu emosi positif dan emosi negatif. Emosi umumnya didominasi oleh perasaan yang tidak menyenangkan namun dapat dilawan dengan emosi yang menyenangkan sampai batas tertentu (Kamil & Sultan, 2022). Sehingga untuk menghasilkan emosi yang baik dan bersifat positif maka perlu adanya peran guru dan orang tua agar emosi anak menuju ke arah yang diinginkan.

Peranan orang tua selama rentang kehidupan seorang anak dalam masa pembentukan karakter dan jati diri tidaklah mudah. Orang tua tidak hanya membantu anak mereka menjalani kehidupan yang baik tetapi juga membantu setiap anak dalam mengelola dan menghadapi emosi mereka. Dalam hal ini orang tua dapat melakukan dua cara yaitu mengambil pendekatan melatih emosi (emotion coaching parents) atau mengabaikan emosi. Keduanya mempunyai perbedaan yang sangat mudah untuk diketahui. Perbedaan keduanya dapat dilihat dari cara orang tua mengatasi setiap emosi negatif yang dihasilkan oleh anak. Orang tua dengan pendekatan melatih emosi maka akan memantau emosi setiap anak sebagai sebuah peluang untuk mengajar dan mendidik mereka, membantu mereka mengenali setiap emosi, dan melatih mereka untuk mengatasi emosi secara efektif. Sementara untuk orang tua yang mengabaikan emosi (emotion dismissing parents) terlihat dari bentuk perilaku yang menolak, mengabaikan atau mengubah emosi negatif (Sukatin, Qomariyyah, Yolanda Horin, Aida Afrilianti, 2019). Dapat diketahui bahwa anak-anak dari orang tua yang melatih emosi menjadi lebih baik dalam mengelola diri dan menenangkan diri Ketika marah jauh lebih efektif dalam mengatasi emosi negatif, mereka juga lebih baik dalam memfokuskan perhatian

terhadap suatu masalah serta lebih sedikit mempunyai masalah perilaku dibanding dengan anak dari orang tua yang mengabaikan emosi.

2.3 Konsep Sibling Rivalry pada Anak Usia Dini

Kompleksnya hubungan yang terjalin antara saudara kandung terbilang cukup unik. Bahkan sebagian orang menganggap bahwa hal tersebut merupakan pengalaman yang paling abadi di sepanjang rentang kehidupan seorang individu. Dua orang bersaudara akan berbagi dan melakukan serangkaian kegiatan yang sama sehingga dalamnya ikatan batin yang terjalin antara keduanya. Hubungan yang seperti ini dianggap sebagai ikatan yang terjalin dan disatukan oleh cinta dan hangatnya kasih sayang serta bentuk kepedulian. Namun hal ini juga dapat memberi ruang untuk menciptakan terjadinya berbagai hal yang tidak diinginkan seperti meningkatnya konflik dan permusuhan (Donagh, Taylor, al Mushaikh, & Bradbury-Jones, 2022). Persaingan antara saudara atau yang dikenal dengan istilah *sibling rivalry* sering kali terjadi pada anak dengan jarak usia kelahiran yang hampir berdekatan. Persaingan saudara umumnya terjadi pada pelibatan perasaan untuk memenangkan perhatian kedua orang tua. Karena perlakuan orang tua yang memiliki lebih dari satu anak akan memberikan perlakuan dan bentuk edukasi kepada anak sehingga menyebabkan anak usia balita untuk dapat beradaptasi dengan perubahan dan hal baru yang terjadi dalam hidupnya (Anggraeni, Mardhiyah, & Nurhidayah, 2018).

Persaingan ini banyak terjadi pada anak pertama yang disebabkan oleh kelahiran anak kedua sebagai adiknya. Anak pertama yang berperan sebagai seorang kakak akan merasakan bahwa perhatian orang tua tidak lagi tercurah sepenuhnya kepada dirinya sebagaimana ketika ia masih menjadi anak tunggal. Sehingga ia merasa dituntut untuk lebih mandiri dalam melakukan segala bentuk aktivitas. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa dalam sebuah kasus tertentu persaingan antara saudara sering terjadi bahkan hingga 8 kali dalam sejam. Diketahui bahwa *sibling rivalry* yang terjadi pada saudara kandung telah sampai pada batas tertentu seperti kekerasan fisik, merusak properti hingga sampai pada tingkat psikologis. Kekerasan yang seperti ini lebih sering terjadi dibandingkan kekerasan lainnya (Tucker & Finkelhor, 2015).

Menurut Boyle (Muarifah & Fitriana, 2019) ada beberapa macam reaksi *sibling rivalry* yang dihasilkan oleh seorang anak sebagai bentuk reaksi dari perilaku agresif seperti memukul, mencubit, menangis hingga tantrum bahkan ada yang sampai melukai adiknya dan bahkan sampai menendang. Tidak hanya itu bentuk-bentuk gejala kemunduran juga dapat dilihat oleh orang tua sebagai bentuk reaksi dari *sibling rivalry* seperti mengompol, menangis yang tidak biasa (meledak-ledak), lebih manja dan rewel dari biasanya serta menangis tanpa alasan yang jelas. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Murphy, McCurdy, Jehl, Rowan,

& Larrimore, 2019) menjelaskan bahwa anak-anak yang merasa aman akan menunjukkan lebih sedikit perasaan cemburu dibandingkan dengan anak-anak yang merasa tidak aman. Melalui rasa aman yang tinggi dan meningkat, anak-anak tidak dengan mudah memunculkan perilaku cemburu yang bersifat eksternal. Dalam sebuah studi diemukan bahwa perempuan memiliki tingkat presentase kecemburuan lebih tinggi dibanding laki-laki (Pollet & Saxton, 2020).

3. Sibling Rivalry: Memahami Kecemburuan Sosial pada Perbedaan Gender

Kasus pertama yaitu pada anak dengan inisial FAR diketahui bahwa terdapat gejala emosi negatif yang dihasilkan oleh anak. FAR merupakan anak usia dini berjenis kelamin perempuan dengan usia 5 tahun diketahui mempunyai seorang adik laki-laki dengan usia berjarak cukup dekat yaitu 2 tahun. Berdasarkan wawancara yang dilakukan bersama sang ibu, perilaku dan sikap FAR berubah sejak adiknya menginjak usia 15 bulan. Pada awal kelahiran, FAR tidak terlalu merasa adiknya sebagai saingan dalam mendapatkan kasih sayang sang ibu. Namun hal itu tidak berlangsung lama setelah si adik mulai pandai berjalan. Menurut penjelasan dari ibunya diketahui bahwa meski sikap cemburu sosial tidak selalu ditunjukkan oleh FAR namun di beberapa kesempatan FAR akan menunjukkan sikap atau perilaku tersebut tanpa mengetahui dengan baik situasi dan kondisi. Ada beberapa sikap dari kecemburuan sosial yang dilakukan oleh FAR yaitu seperti tiba-tiba menangis jika ibunya pulang dari pasar, FAR terkadang mengganggu ASH ketika bermain di saat ibunya memasak selain itu FAR tidak ingin memiliki benda atau mainan yang sama persis dengan ASH.

Diketahui bahwa pada mulanya hal tersebut dianggap wajar oleh sang ibu. Mengingat bahwa cemburu merupakan hal yang wajar antara dua orang bersaudara kandung. Namun lama kelamaan sikap FAR yang tidak mau mengalah dan berbagi mainan dengan ASH cukup membuat si ibu khawatir. Terkadang jika FAR sedang dalam keadaan *mood* yang tidak begitu baik, ia akan mendominasi ayahnya dari perhatian di adik. Sehingga disinilah mulai pertama kali pembagian peran ayah dan ibu terjadi. FAR akan begitu marah begitu mengetahui ayahnya sangat dekat dengan ASH dibandingkan dengan dirinya. Bila hal tersebut telah terjadi maka ASH tidak akan mengganggu kakaknya lagi. Dalam beberapa kesempatan ayahnya, memberikan nasehat dan arahan kepada FAR bahwa Tindakan yang ia lakukan itu tidak baik dan akan berdampak pada perilaku ASH ke depannya. Terkadang FAR mendengarkan apa yang telah disampaikan ayahnya, namun dalam kesempatan lain hal itu tidak dianggap terlalu serius bagi dirinya. Sehingga sifat "keakuan" kembali muncul dari dirinya.

Pada kasus kedua pada anak laki-laki dengan inisial KS usia 5 tahun dan MNY usia 4 tahun. KS dan MNY mempunyai rentang usia yang cukup dekat yaitu 1 tahunan. Diketahui dari wawancara sang ibu, keduanya mendapat perlakuan yang sama. Orang tua KS dan MNY akan

memberikan perlakuan yang sama kepada keduanya. Bahkan ketika KS didaftarkan untuk masuk sekolah PAUD maka MNY akan ikut serta meski tidak berada di kelas yang dengan kakaknya. Artinya ketika KS berangkat ke sekolah pada pagi hari maka MNY juga akan bersiap untuk berangkat menuju KB pada hari yang sama. Dalam kehidupan sehari-hari keduanya sering terlibat kegiatan Bersama. Baik ketika bermain Bersama teman sebaya atau ketika berada di rumah. Berbeda pada kasus pertama, kasus pada KS dan MNY tidak ditemukan terlalu banyak kecemburuan sosial ketika melakukan interaksi. KS dan adiknya sering terlihat rukun dan senang jika harus melakukan semua kegiatan bersama. Meskipun terkadang keduanya juga terlibat dalam pertengkaran kecil yang membuat ibu dan ayah mereka harus memisahkan keduanya. Salah satu bentuk cemburu sosial yang terlihat pada kasus kedua ini adalah seperti ketika KS mendapatkan hadiah dari sekolah atas prestasi yang diraihinya. MNY beranggapan bahwa apapun yang didapatkan dan diperoleh oleh KS maka dirinya harus mendapatkan pula. Hal ini terjadi karena sejak kecil dan pembiasaan dari rumah mereka diperlakukan layaknya anak kembar. Jika KS mendapatkan suatu barang maka MNY juga akan mendapatkan hal yang sama. Namun ketika berada di sekolah hal tersebut tidak lagi dapat disamakan. Hal ini dikarenakan bahwa meski keduanya berada usia prasekolah, namun tingkatan mereka berada pada jenjang berbeda. Dalam hal ini MNY akan merengek dan meminta hal yang sama kepada kedua orang tuanya. Jika keinginannya tidak dipenuhi maka terkadang ia akan menjadi tantrum. Salah satu Upaya yang dapat dilakukan orang tua mereka adalah membelikan benda yang sama dengan yang di dapatkan oleh KS. Tetapi terkadang jika sang ibu belum bisa membelikan hal yang sama maka KS akan berbagi benda tersebut bersama MNY.

Kasus ketiga yaitu anak dengan jenis kelamin berbeda. Anak pertama berjenis kelamin Perempuan berusia 5 tahun berinisial NQ dan anak kedua berusia 3 tahun berjenis kelamin laki-laki dengan inisial nama MK. Diketahui dari wawancara bersama ibu NQ bahwa NQ mempunyai tingkat kecemburuan sosial yang lebih besar pada adiknya ketika adik berada dekat dengan sang ayah. NQ merasa bahwa kasih sayang ayahnya hanya boleh tertuju padanya dan tidak boleh terbagi dengan siapapun meski itu pada adik kandungnya sendiri. Namun ketika MK berada dekat dengan sang ibu maka NQ akan merasa biasa saja. Awalnya ibu NQ tidak terlalu mempermasalahkan hal tersebut, mengingat bahwa anak Perempuan memiliki kecenderungan dekat dengan ayah kandung. Tetapi lama kelamaan hal tersebut cukup membuat ibu NQ khawatir jika MK berada di dekat ayah mereka. Berdasarkan wawancara dengan ibu NQ diketahui bahwa jika ia melihat ayahnya memeluk MK maka NQ akan merajuk dan parahnya ia bahkan mau “mogok” makan. Ia akan berhenti dari “mogok” makan jika MK tidak lagi berada dalam pelukan sang ayah. Namun untuk hal berbagi mainan dan makanan, NQ tidak seperti pada dua kasus sebelumnya. Ia dikenal mau berbagi makanan dan benda apa

saja bersama adiknya. Yang NQ permasalahan hanya bentuk perlakuan saja orang tua kepada MK saja meski itu tergolong wajar.

Kasus keempat adalah anak dengan persamaan gender yaitu anak laki-laki dengan rentang usia 3 tahun inisial BA dan MR usia 2,5 tahun. Rentang usia kelahiran yang cukup dekat ditambah lagi dengan jenis kelamin yang sama menjadi faktor penyebab kecemburuan sosial timbul di antara keduanya. BA diketahui sulit untuk bisa mengalah dan rukun bersama MR. terkadang hal apapun itu selalu menjadi pemicu bagi BA untuk cemburu kepada MR. berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan ibu BA, diketahui bahwa sulit bagi BA untuk menerima kelahiran MR pada awal-awal dulu. BA merasa ia tidak lagi disayang oleh kedua orang tuanya sehingga terkadang dalam sehari ia sering membuat MR menangis. Tidak hanya itu BA suka mengganggu adiknya yang asyik main sendiri sampai MR menangis dan mengadu kepada sang ibu. BA diketahui juga sulit untuk bisa berbagi mainan dan makanan dengan MR. ia beranggapan bahwa semua yang dimiliki oleh MR juga adalah miliknya, namun tidak semua milik BA adalah milik MR. Keadaan seperti ini sering membuat kedua orang tuanya menjadi kewalahan dengan sikap BA. Mengingat bahwa pada usia ini seharusnya BA sudah mulai harus bisa menerima kehadiran MR sebagai adiknya karena BA bukanlah anak pertama melainkan anak kedua. Hal ini juga dituturkan oleh ibu BA, ini juga menjadi penyebab dan salah satu alasan BA sulit menerima MR sebagai adiknya dikarenakan selama ini ia yang berstatus menjadi adik lalu tiba-tiba beralih status menjadi seorang kakak. Peralihan status yang dirasa cepat bagi BA sulit untuk bisa ia terima.

Tabel 1. Pengelompokan Sikap Kecemburuan Sosial yang diperoleh berdasarkan Hasil Wawancara

Inisial Anak	Perolehan Sikap
FAR dan ASH	Perilaku yang tiba-tiba berubah ketika bermain bersama seperti tiba-tiba memukul atau menangis Merebut mainan ketika melakukan interaksi bersama Tidak senang jika memiliki benda atau mainan yang sama dengan sang adik
KS dan MNY	Ingin diperlakukan sama dengan saudara kandungnya terlebih saat berada di sekolah. Meski berada di jenjang pendidikan yang berbeda, MNY ingin diberikan sesuatu yang persis sama dengan KS
NQ dan MK BA dan MR	Tidak senang bila MK berada dekat dengan sang ayah Tidak senang bila harus bermain bersama Senang mengganggu adiknya ketika asyik bermain sendiri Terkadang cenderung suka mengambil apa saja yang sedang dipegang oleh si adik Tidak suka berbagi mainan dan makanan

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa ada beberapa sikap cemburu sosial yang ditimbulkan dari interaksi antara saudara kandung. Konflik yang terjadi pada fenomena kakak-beradik menyebabkan pertengkaran kecil yang menuai konflik kecil. Diketahui dari 4 kasus yang telah peneliti lakukan bahwa hampir keseluruhan bentuk sikap cemburu sosial adalah tidak senang dan sulit untuk berbagi benda, hal dan sesuatu yang sama dengan saudara kandung. Beberapa anak diketahui akan mengeluarkan beberapa reaksi negative ketika melakukan interaksi sosial dengan saudara kandung seperti menangis dengan cara yang tidak biasa, merebut bahkan hingga memukul. Bentuk lain kecemburuan sosial lebih diperlihatkan terhadap perlakuan emosi yang diakibatkan dari perlakuan kasih sayang oleh salah satu orang tua seperti ayah atau ibu.

Tabel 2. Identifikasi Analisis Penyebab *Sibling Rivalry* pada Anak dengan Klasifikasi Perbedaan Gender atau Rentang Usia Kelahiran

Klasifikasi Anak Pada Setiap Kasus	Perbedaan Gender	Rentang Usia Kelahiran
Kasus 1: FAR dan ASH	√	
Kasus 2: KS dan MNY		√
Kasus 3: NQ dan MK		√
Kasus 4: BA dan MR		√

Tabel di atas mengidentifikasi bahwa 3 dari 4 orang anak yang telah peneliti teliti diketahui bahwa rentang usia kelahiran yang dekat menjadi penyebab *sibling rivalry* kerap kali terjadi. Berbagai macam bentuk kecemburuan sosial dapat dilihat pada tabel 1. Pada kasus di atas hanya pada kasus pertama yang menjadi faktor penyebab *sibling rivalry* ditinjau dari perbedaan gender. Sedangkan 3 diantaranya diperoleh data bahwa kecemburuan sosial pada kasus *sibling rivalry* didapatkan dari rentang usia kelahiran yang relative cukup dekat. Baik yang berjarak antara 1,2 hingga 3 tahun dengan anak pertama.

4. Kesimpulan

Persaingan antara hubungan bersaudara sudah tidak asing dan sudah lazim terjadi. Keadaan ini disebabkan oleh banyak faktor. *Sibling rivalry* menyebabkan beberapa persoalan yang cukup serius jika terus menerus tidak dilakukan penanganan yang tepat. Mengidentifikasi salah satu bentuk gejala *sibling rivalry* adalah tugas bersama setiap orang terutama bagi orang tua yang memiliki anak lebih dari satu orang. Mempunyai anak lebih dari satu orang akan sulit bagi orang tua untuk terus mempertahankan hal yang sama sehingga anak merasa segala hal yang sebelumnya ia miliki secara mutlak dan penuh anak terbagi dan tidak lagi terfokus untuk dirinya. Salah satu hal yang sering di alami anak adalah bentuk kasih

sayang dan perhatian. Sehingga tidak sedikit anak menunjukkan gejala dan karakteristik yang tidak biasa ketika hal tersebut terjadi. Cemburu sosial juga menjadi salah satu akibat yang timbul dari adanya sibling rivalry. Gejala cemburu sosial lazimnya terjadi pada anak dengan saudara kandungnya ketika ia merasa terancam kasih sayang dan perhatian orang tua tidak lagi terfokus kepada dirinya. Sehingga perilaku-perilaku negative yang ditimbulkan dapat berupa hal yang tidak biasa terjadi dan dilakukan sang anak seperti memukul, menangis secara tiba-tiba dan sebagainya. Diketahui dari penelitian di atas bahwa 3 dari 4 orang anak yang dijadikan sampel penelitian menunjukkan bahwa rentang usia kelahiran yang relatif dekat menjadi faktor utama terjadinya kecemburuan sosial dan sibling rivalry antara hubungan bersaudara kandung. Diharapkan ke depannya penelitian ini dapat menemukan jawaban untuk beberapa pertanyaan mengenai sibling rivalry. Kedepannya penulis berharap bahwa penelitian dapat dilakukan lebih mendalam lagi dengan menambah jumlah sampel atau objek penelitian.

5. Referensi

- Anggraeni, A. S., Mardhiyah, A., & Nurhidayah, I. (2018). Hubungan Sibling Rivalry Dengan Cedera Pada Anak Usia Balita di Desa Cipacing Kecamatan Jatinangor. *Fakultas Keperawatan Universitas Padjadran*, 4(2).
- Asti Nur Hadiani. (2019). Pendidikan Gender pada Anak Usia Dini. *Edukasi: Jurnal Penelitian & Artikel Pendidikan*. <https://doi.org/10.21831/jppm.v1i1.2359>
- Ayu, citra triana putri, Sri, M. D., & Rulita, H. (2013). Dampak Sibling Rivalry (Persaingan Saudara Kandung) Pada Anak Usia Dini. *Developmental and Clinical Psychology*, 2(1), 33–37. Retrieved from <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/dcp>
- Bouchard, G., Plamondon, A., & Lachance-Grzela, M. (2018). Parental intervention style and adult sibling conflicts: The mediating role of involvement in sibling bullying. *Journal of Social and Personal Relationships*. <https://doi.org/10.1177/0265407518793227>
- Donagh, B., Taylor, J., al Mushaikh, M., & Bradbury-Jones, C. (2022). Sibling Experiences of Adverse Childhood Experiences: A Scoping Review. *Trauma, Violence, and Abuse*. <https://doi.org/10.1177/15248380221134289>
- Herdian, H., & Wulandari, D. A. (2014). Bentuk Perilaku Sibling Rivalry Pada Anak Kembar Berdasarkan Pengasuhan Orangtua. *Psycho Idea*, 12(2), 12–21.
- Imelda Fitri, H. (2022). Pola Asuh Orang Tua terhadap Sibling Rivalry pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2473>
- Indriyanti, L., Nurwati, R. N., & Santoso, M. B. (2022). Peran Orang Tua Dalam Mencegah Sibling Rivalry Pada Anak Usia Toddler. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 3(1), 25. <https://doi.org/10.24198/jppm.v3i1.39661>
- Kamil, N., & Asriyani, S. (2023). Analisis Penerapan Metode Montessori Pada Aspek Kemandirian Anak Melalui Kegiatan Pembelajaran Practife Life. *Journal Buah Hati*, 10(1), 1–15.
- Kamil, N., & Sultan, H. (2022). The Role of the Teacher In Managing Child Emotions At American Academy Casablanca School Morocco. *JOYCED: Journal of Early Childhood Education*, 2(2), 227–235. <https://doi.org/10.14421/joyced.2022.22-12>
- Lubis, M. Y. (2019). Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Bermain. *Generasi Emas*, 2(1), 47. [https://doi.org/10.25299/ge.2019.vol2\(1\).3301](https://doi.org/10.25299/ge.2019.vol2(1).3301)
- Marhamah, A. A., & Fidesrinur, F. (2021). Gambaran Strategi Orang Tua Dalam Penanganan Fenomena Sibling Rivalry Pada Anak Usia Pra Sekolah. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik*

- Integratif (AUDHI)*, 2(1), 30. <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v2i1.578>
- Muarifah, A., & Fitriana, Y. F. F. (2019). Sibling Rivalry: Bagaimana Pola Asuh dan Kecerdasan Emosi Menjelaskan Fenomena Persaingan Antar Saudara? *Journal of Early Childhood Care and Education*, 1(2). <https://doi.org/10.26555/jecce.v1i2.600>
- Murphy, T. P., McCurdy, K., Jehl, B., Rowan, M., & Larrimore, K. (2019). Jealousy behaviors in early childhood: Associations with attachment and temperament. *International Journal of Behavioral Development*, 266–272. <https://doi.org/10.1177/0165025419877974>
- Mustika Ratu, Senny Weyara Dienda Saputri, N. Y. (2020). STUDI KASUS MASALAH BELAJAR ANAK KELOMPOK B TK PLUS AL-HUJJAH KABUPATEN JEMBER (A case Study Of Learning Problem Of Children Group B At Al -Hujjah Kingdergarten). *Journal Of Early Childhood Education And Research*, 1(1). Retrieved from <https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/awlady/article/download/2637/1476>
- Pollet, T. V., & Saxton, T. K. (2020). Jealousy as a Function of Rival Characteristics: Two Large Replication Studies and Meta-Analyses Support Gender Differences in Reactions to Rival Attractiveness But Not Dominance. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 46(10), 1428–1443. <https://doi.org/10.1177/0146167220904512>
- Rosalita, R. (2020). Identity Gender Question sebagai Upaya Awal Pengenalan Gender pada Anak di Panti Asuhan Bunda Sumatera Selatan. *Az-Zahra: Journal of Gender and Family Studies*, 1(1), 12–23. <https://doi.org/10.15575/azzahra.v1i1.9363>
- Suhra, S. (2013). Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Implikasinya Terhadap Hukum Islam. *Jurnal Al-Ulum*, 13(2), 373–394.
- Sukatini, Qomariyyah, Yolanda Horin, Aida Afrilianti, A. R. B. (2019). Analisis Psikologi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak*, VI(2). Retrieved from <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bunayya/article/view/7311>
- Sulistiyowati, Y. (2020). Kesetaraan Gender Dalam Lingkup Pendidikan Dan Tata Sosial. *IJouGS: Indonesian Journal of Gender Studies*, 1(2). <https://doi.org/10.21154/ijougs.v1i2.2317>
- Tucker, C. J., & Finkelhor, D. (2015). The State of Interventions for Sibling Conflict and Aggression: A Systematic Review. *Trauma, Violence, and Abuse*, 18(4), 396–406. <https://doi.org/10.1177/1524838015622438>
- Ubaid ridlo. (2023). *Metode Penelitian STUDI KASUS (Case Study): Teori dan Praktik*. Jakarta. Retrieved from <https://notes.its.ac.id/tonydwisusanto/2020/08/30/metode-penelitian-studi-kasus-case-study/>
- Wahyuningsih, S. (2013). Metode Penelitian Studi Kasus: Konsep, Teori Pendekatan Psikologi Komunikasi, dan Contoh Penelitiannya. *UTM PRESS Bangkalan - Madura*, 119.